

BAB III  
BIOGRAFI JAMALUDDIN AL-AFGHANI

Ada dua pendapat yang berbeda dalam mengidentifikasi tempat kelahiran Jamaluddin al-Afghani. Pendapat pertama mengatakan, bahwa al-Afghani dilahirkan di As'adabad dekat Kenar, suatu distrik di Kabul, Afganistan, pada tahun 1839, dari keluarga yang menganut madzhab Hanafi. Sedang pendapat ke dua, yang banyak dilansir oleh kalangan penulis Syi'ah, bahwa dia dilahirkan di As'adabad, Hamadan, suatu tempat di wilayah Persia<sup>1</sup>.

Ayah al-Afghani, Sayyid Saffar, adalah seorang dari keturunan Husain bin Ali bin Abi Tholib. Di samping itu silsilahnya juga bertemu dengan keturunan yokoh Ahlus Sunnah yang termasyhur Ali At-Tarmidhi. Lantaran garis geneologisnya inilah Jamaluddin al-Afghani bergelar *Sayyid*, sehingga identitas lengkapnya menjadi Sayyid Jamaluddin al-Afghani<sup>2</sup>.

Ketika masih kecil, Jamaluddin al-Afghani berpindah dengan keluarganya ke Qaswin, kemudian pindah lagi ke Teheran, Iran. Di Teheran, dia belajar di bawah

---

1. Sholihan Manan dan Drs. H. Hasanudin Amin, *Pengantar Perkembangan Pemikiran Muslim*, Sinar Wijaya, Surabaya, 1988, hal. 124.

2. *Ibid.*, 124

bimbingan Aqqasid Shadiq, seorang ulama Syi'ah. Selanjutnya pergi ke Najaf, Irak, selama empat tahun dan belajar tentang ajaran-ajaran Syi'ah kepada ulama besar sekaligus seorang filsuf ternama Haji Syekh Murtadha Anshari. Dia juga mempelajari ilmu-ilmu yang rasional kepada ulama terkemuka Mullah Husain. Selama di Najaf, dia bersahabat baik dengan ulama-ulama Syi'ah, diantaranya adalah Sayyid Ahmah Teherani Kerbalai, seorang ulama sekaligus filsuf, dan Sayyid Said Habubbi, seorang penyair yang dikenal sebagai tokoh revolusi Irak<sup>3</sup>.

Sesudah itu ia pergi ke India. Kepergiannya itu juga dalam rangka menuntut ilmu, baik ilmu agama maupun ilmu umum<sup>4</sup>. Setelah melakukan serangkaian perjalanan ke Mekah (naik Haji) dan juga ke Istanbul<sup>5</sup>. Kemudian ia kembali ke kota kelahirannya, Afganistan. Dan bertempat tinggal di Ibu kota Kabul dengan berstatus pegawai negeri<sup>6</sup>.

Ketika berusia dua puluh dua tahun, al-Afghani menjadi asisten pangeran Does Muhammad Khan di Afganistan. Tahun 1864, beliau menjadi penasihat Sheer Ali Khan

---

3. Murtadha Mutthahari, *Gerakan Islam Abad XX*, Beunebi cipta, Jakarta, 1986, hal.64

4. H. Zainal Abidin Ahmad, *Sejarah Islam dan Umatnya*, Bulan Bintang, Jakarta, 1984, hal.276

5. Edward More Time, *Islam dan Kekuasaan*, Mizan, Bandung, 1984, hal.99.

6. H. Zainal Abidin Ahmad, *op. cit.*, hal.276.

Beberapa tahun kemudian beliau diangkat oleh Muhammad Khan sebagai Perdana Menteri. Saat itu Inggris sudah mulai mencampuri urusan politik dalam negeri Afganistan. Dan dalam pergolakan yang terjadi, beliau berpijak pada golongan yang melawan golongan yang dibantu oleh Inggris, yang berlanjut dengan kekalahan pihak yang diikutinya, untuk merasa lebih aman, beliau meninggalkan tempat kelahirannya dan pergi ke India pada tahun 1869<sup>7</sup>. Pada tahun 1870 M ia menghadiri upacara pembukaan Universitas Barat di Istanbul, dan berpidato yang isinya: anjuran kepada umat Islam agar mempelajari semua cabang ilmu dan mengikuti contoh-contoh pada semua bangsa yang berperadaban tinggi, ia juga berceramah tentang filsafat<sup>8</sup>. Tak seberapa lama ia pun kembali ke India.

Di India dia juga merasa tidak bebas bergerak karena tersebut telah jatuh ke bawah kekuasaan Inggris. Sebab itu beliau berpindah ke Mesir pada tahun 1871 M, dan menetap di Kairo, ia memusatkan pada perhatian pada bidang ilmiah dan sastra Arab. Memberikan kuliah serta mengadakan diskusi dengan para muridnya dan pengikut-pengikutnya yang terdiri dari orang-orang terkemuka da-

---

7. Harun Nasution, *Pembaharuan Dalam Islam*, Bulan Bintang, Jakarta, 1975, hal. 51.

8. Edward More Time, *op. cit.*, hal. 99

lam bidang pengadilan, dosen-dosen dan mahasiswa Al-Azhar serta mahasiswa dari perguruan tinggi lainnya dan juga pegawai-pegawai pemerintah. Diskusi tersebut diadakan di rumah tempat tinggalnya<sup>9</sup>. Di sanalah ia bertemu dengan Muhammad Abduh, yang kemudian dikenal sebagai murid yang amat dekat dan akrab<sup>10</sup>.

Setelah menyadari sepenuhnya akan bahaya dominasi asing, al-Afghani menerjunkan dirinya dalam lapangan politik dan mengabdikan dirinya untuk memperingatkan dunia Islam akan akibat pemerintahan yang Lalim dan bahayanya penjajahan asing di negara-negara Islam. Untuk itu ia mengusahakan tentang cara-cara yang seteliti mungkin demi pertahanan dan sekaligus mengadakan perlawanan terhadap kelaliman dan penjajahan orang-orang Eropa. Inilah yang membuatnya dikategorikan sebagai seorang agitator berbahaya oleh pihak kolonial Barat. Sejak itu Jamaluddin dikejar-kejar dan bahkan dengan serta merta pihak Inggris berusaha mengusirnya<sup>11</sup>. Meski demikian dia terus menjalankan misinya dan bahkan juga mengusahakan tergulingnya Raja Mesir, Khedewi Ismail. Untuk keperluan ini, dia bekerja sama dengan putra

---

9. Harun Nasution, *op.cit.*, hal.52.

10. Djarnawi Hadikusuma, *Aliran Pembaharuan Islam Dari Jamaluddin al-Afghani sampai KHA. Dahlan*, Persatuan, Yogyakarta, 1986, hal. 52

11. L. Stoddard, *Dunia Baru Islam*, panitia penerbit buku DBI, Jakarta, 1965, hal.61.

raja, yaitu pangeran Taufiq yang berkeinginan untuk menggantikan kedudukan ayahnya. Untuk itu ia menjanjikan kepada Jamaluddin al-Afghani, bahwa jika dia naik tahta akan memperbaiki nasib rakyat dan mengusahakan pembaharuan di bidang pemerintahan. Tetapi, setelah berhasil naik Tahta, pangeran Taufiq berkhianat dan bahkan bekerja sama dengan Inggris untuk mengusir Jamaluddin al-Afghani. Dua bulan sesudah Taufiq naik tahta, Jamaluddin al-Afghani ditangkap dan diasingkan ke India. Ini terjadi pada tanggal 23 Agustus 1879<sup>12</sup>.

Di India, Jamaluddin ditempatkan di Heyderabad, sebuah kota yang mayoritas penduduknya beragama Islam. Di tempat ini dia merasakan kegalauan hatinya karena harus berpisah dengan Muhammad Abduh, muridnya. Tetapi dia menyibukkan diri dengan membaca dan menulis. Dari kesibukannya inilah kemudian dia berhasil menerbitkan sebuah karyanya dengan judul *Ar-Raddu 'Ala Ad-Dahriyyin* (Sangkalan Terhadap Kaum Atheis). Ini erat sekali hubungannya dengan penolakannya terhadap filsafat Barat yang cenderung bersifat materialisme dan naturalistik sebagaimana yang diterima oleh rakyat India<sup>13</sup>.

Selama tiga tahun berada di India, al-Afghani tetap dan terus membina rakyat agar sadar dan bangkit dari segala yang tengah diusahakan oleh Inggris, untuk

12.H. Djarnawi Hadikusuma, *op.cit.*, hal.14.

13. *Ibid.*, hal.15

supaya akibat yang menjadikan mereka lemah dan mundur karena itu pemerintah Inggris merasa khawatir dan berlanjut dengan mendeportasi Jamaluddin dari India. Al-Afghani akhirnya meninggalkan India dan menuju Eropa. Negara yang ditujunya adalah London. Karena London dirasakan kurang menjamin hak asasi manusia, maka tidak seberapa lama dia melanjutkan perjalanannya ke Paris, Perancis, kota yang dirasakan lebih demokratis dan cukup memberikan jaminan dan perlindungan terhadap hak asasi manusia<sup>14</sup>.

Di kota tersebut dia bekerja sama dengan muridnya, Muhammad Abduh, mendirikan sebuah penerbitan, dalam bentuk majalah mingguan<sup>15</sup> yang diberi nama *al-Urwah al-Wutsqaa*. Al-Afghani menjabat sebagai pimpinan redaksi sekaligus penanggung jawab<sup>16</sup>. Penerbitan edisi perdana majalah tersebut pada tanggal 5 Jumadil Awal 1301 H., berketepatan dengan tanggal 12 Maret 1884. Lewat penerbitan ini, al-Afghani menuangkan pemikiran-pemikirannya dalam usaha membangkitkan umat Islam dan memberikan kesadaran politik akan bahayanya imperialisme<sup>17</sup> dunia Barat terhadap masa depan dunia Islam.

---

14. *Ibid.*, hal.16.

15. H. Djarnawi Hadikusuma, *op.cit.*, hal. 16

16. Abdul Hasan al-Husni an-Nadwi, *Pertarungan Antara Pikiran Islam Dengan Alam Pikiran Barat*, Bulan Bintang, Jakarta, 1986, hal.105.

17. John J Donohue dan John L. Esposito, *Islam dan Pembaharuan*, Rajawali Press, Jakarta, 84, hal.64

Sebagai akibat dari pemikirannya yang dituangkan dalam majalah itu, sehingga praktis kehilangan pasarnya dan terpaksa berhenti terbit. *Ar-'Urwah al-Wutsqa* hanya sempat terbit sebanyak 18 nomor selama enam bulan<sup>18</sup>.

Bukan main kekecewaan Al-Afghani atas pembredelan majalah tersebut oleh pengaruh intervensi pemerintah Inggris. Meski demikian, Jamaluddin al-Afghani pantang menyerah untuk mengambil langkah-langkah konkrit dalam perjuangannya. Dia bermaksud pergi ke Nejed untuk mengobarkan semangat Wahabi. Namun, secara tak terduga, dia mendapat panggilan dari Sultan Iran, Nashir al-Din Syah, agar datang ke negaranya. Maka pergilah al-Afghani ke Iran dan diterima dengan segala penghormatan di negara tersebut. Dia diangkat sebagai Menteri Pertahanan. Tetapi hubungan Sultan dengan Jamaluddin al-Afghani berangsur-angsur retak, karena Sultan iri hati pada Jamaluddin yang telah mendapat banyak simpati dari rakyat atas misi-misi yang dicanangkannya. Untuk menghindari hal-hal yang negatif, maka ia melepaskan jabatan. Selanjutnya, al-Afghani pergi ke Krusia, ingin melihat dari dekat tentang keadaan minoritas umat Islam di Rusia dan sempat tinggal di Rusia selama 4 tahun. Di sana dia meminta izin kepada pemerintah Rusia untuk menerbitkan buku-buku demi kepentingan misinya<sup>19</sup>.

18.H. Djarnawi Hadikusumo, *op.cit.*, hal.18.

19.*Ibid.*, hal.21-22.

Pada tahun 1886 ia berkunjung ke Jerman. Sekem- dari Jerman, al-Afghani mengadakan perjalanan ke Inggris pada tahun yang sama. Di Inggris, Jamuluddin al-Afghani membuat perundingan dengan Sir Randolp Churchil dan Drummond Wolf tentang masalah Mesir dan penyelesaian atas pemberontakan al-Mahdi di Sudan secara damai. Wolf juga meminta bantuannya untuk mewujudkan hubungan persahabatan dengan kerajaan Usmani, Persia, dan Afganistan. Namun usaha-usaha tersebut gagal. Pada tahun 1889 Jama- luddin diundang datang ke Persia untuk membantu mencari penyelesaian tentang persengketaan Rusia-Persia akibat sikap politik pemerintahan Persia yang pro Inggris<sup>20</sup>.

Ketidaksetujuannya atas tindakan pemerintahan Persia yang memberikan konsesi ekonomi kepada penguasa- penguasa Inggris melahirkan perseteruan internal antara al-Afghani dengan Nashr al-Din. Kemudian ia menggerakkan kegiatan untuk melawan Syah dan pemerintahannya. Namun sebelum sempat menggulingkan Syah, dia telah diusir keluar dari Persia<sup>21</sup>. Pengusiran kali ini merupakan kekejian yang amat "istimewa" dan melampaui batas kemanu- siaan: al-Afghani dihajar dengan berbagai siksaan dan dipaksa untuk melakukan perjalanan dengan badan terantai

20. Harun Nasution, *op.cit.*, hal.53

21. *Ibid.*, hal.54.

22. Djarnawi Hadikusuma, *op.cit.*, hal.23)

melalui gunung bersalju menuju Basrah<sup>22</sup>.



melalui gunung bersalju menuju Basrah<sup>22</sup>.

Di kota tersebut ia berkirim surat kepada tokoh Svi'ah Sveh Mirza Muhammad Hasan As-Syirazi. Isi surat tersebut adalah menceritakan kelaliman Syah Iran, Nashr al-Din<sup>23</sup>. (23.Edward More Time, *op.cit.*, hal.102) Tidak ak kemudian al-Afghani melanjutkan perjalanannya ke London. dan bergabung dengan seorang penerbit yang bersedia bekerja sama untuk menerbitkan majalah yang diberi nama *Dhiyoul Khfiqain* yang berarti "Cahaya Dari Dua Penjuru. Majalah ini terbit dalam dwi-bahasa, yakni bahasa Arab dan bahasa Inggris, dimaksudkan sebagai "cahaya dari dunia Barat dan Timur" sesuai dengan citra namanya. Majalah tersebut diantaranya memuat tentang kecaman terhadap kelaliman Syah Iran dan Perdana Menterinya, laporan mengenai kesengsaraan masyarakat akibat dari kelaliman rajanya. Dan juga memuat penyimpangan administrasi pemerintah serta membangkitkan semangat rakyat untuk menentang kelaliman penguasa<sup>24</sup>.

Untuk menghindari tersebarnya publikasi kecaman tersebut maka pemerintah pusat Turki menyarankan Sultan Abdul Hamid II berkenan memanggil Jamaluddin ke Turki. Permohonan itu dikabulkan. Selanjutnya pemerintah pusat Turki berjanji kepada al-Afghani sanggup membantu terciptanya kemerdekaan dan hak asasi rakyat maka terpi-

---

24. H. Djarnawi Hadikusuma, *op. cit.*, hal.25

katlah al-Afghani dengan janji-janji itu. Selanjutnya atas undangan Sultan Abdul Hamid II, maka Jamaluddin pindah ke Istanbul pada tahun 1892. Dia diminta bantuannya dalam rangka pelaksanaan politik Islam yang dicanangkan Istanbul untuk menentang Barat. Tetapi kerja sama tersebut tidak tercapai karena keteguhan al-Afghani untuk menegakkan demokrasi tidak bisa mentolerir sikap politik dengan Sultan Abdul Hamid II yang masih mempertahankan kekuasaan otokrasi. Karena takut pengaruh al-Afghani yang demikian besar maka Sultan Abdul Hamid II membatasi gerak bebasnya hingga ia tak dapat keluar dari Istanbul<sup>25</sup>.

Sementara itu hingga usianya yang telah menginjak 56 tahun, al-Afghani belum berniat untuk menikah. Didorong oleh kekhawatirannya terhadap ajaran Pan-Islamisme al-Afghani yang bertentangan dengan kepentingan politik pemerintahan Turki, serta keinginannya untuk menunjukkan kebaikan, maka Sultan Abdul Hamid II menawari al-Afghani agar sudi beristri dengan putri kerabat Istana, selain tawaran untuk menjadi Imam Tentara, gelar kehormatan *Syaikul Islam* dan berbagai bintang kebesaran. Tetapi, di luar dugaan Sultan Turki, al-Afghani menolak semua tawaran yang diberikannya. Bagi al-Afghani, selama

---

25.Hamka, *Sejarah Umat Islam*, jilid III, Bulan Bintang, Jakarta, 1975, hal.321

pemerintahan Turki tidak menunjukkan kebulatan tekadnya untuk memperjuangkan nasib rakyat, menegakkan pemerintahan yang demokratis dan memberikan kebebasan pada aspirasi dan melindungi asasi rakyat, kerja sama apa pun tidak akan diterimanya. Melihat respon terhadap kebijaksanaan-annya yang dipandang sebagai kebaikan budi tetapi ditolak semuanya oleh al-Afghani, membuat Sultan Abdul Hamid II dan para petugas Istana benar-benar murka. Hal lain yang menyebabkan sakit hati pada diri Sultan dan keluarga Istana, adalah sikap al-Afghani yang selalu menyebut Asma Allah dan senantiasa bertasbih saat berhadapan dengan Sultan dan ketika berada di setiap majelis kerajaan<sup>26</sup>.

Maka --secara berangsur-angsur-- hubungan Sultan dan Jamaluddin menjadi retak. Terlebih lagi dengan terdengarnya berita tentang terbunuhnya Syah Iran, Nashir al-Din, oleh tembakan pengikut Jamaluddin. Ini menyebabkan Sultan cemas dan menjaga tempat tinggal al-Afghani secara ketat. Setiap tamunya diperiksa dan didaftar serta harus melalui ijin Istana. Ini tidak lain adalah penjara yang dilakukan Sultan kepada Jamaluddin Al-Afghani.

Jamaluddin al-Afghani berjuang demi kepentingan umat Islam hingga usia senja dan tidak pernah beristri

---

26. H. Djarnawi Hadikusuma, *op. cit.*, hal.26-27

selama hidupnya<sup>27</sup>. Satu-satunya teman hidupnya adalah perjuangan yang penuh semangat dan tanpa henti. Sampai pada takdir menjemputnya ketika dia menghadapi sakit keras terserang kanker dan tidak lagi sanggup melanjutkan perjuangannya karena kematian telah memaksanya untuk beristirahat selama-lamanya pada tanggal 5 Syawal 1314 H yang berketepatan tanggal 9 maret 1897.<sup>28</sup>

---

27. *Ibid.*, hal. 28  
28. *Ibid*